**BAB II**

**TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

**2.1 Hubungan Sastra Lisan dan Masyarakatnya**

 Sastra lisan atau disebut juga sastra tradisi mempunyai hubungan yang cukup erat dengan seseorang atau masyarakat. Apalagi pada zaman modern seperti saat ini. Sastra bukan saja mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat di mana penulis atau khalayaknya hadir, tetapi ia juga ikut terlibat dalam pergolakan-pergolakan di dalam masyarakat tersebut.

 Prayitno (2013:11) menyatakan bahwa realitas dalam karya sastra sama dengan realitas dunia nyata sebab realitas karya sastra sudah ditambah imajinasi oleh pengarang. Dengan kata lain, karya sastra bukanlah fakta, tetapi imajinasi yang ada dibenak pengarang yang dituangkan dalam bentuk karya sastra baik berupa cerpen atau novel. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan bahwa cerita yang ada dalam karya sastra tersebut banyak kesamaan dengan dunia nyata. Misalnya latar tempat atau nama-nama tokoh dari suatu peristiwa-peristiwa, fenomena sosial, pendidikn, dan sejarah.

 Artinya, sastra dibangun menurut daya angan (imajinasi), yaitu daya tangkap batin yang secara intuitif memperoleh tanggapan atau visi yang benar dari pengalaman dan kenyataan konkret. Imajinasi dibedakan dari fantasi. Angan dibedakan dari khayal tanpa disertai penjelasan sama sekali, tetapi serentak dengan itu. Fantasi adalah imajinasi yang diteruskan (dikembangkan) yang

mengatasi struktur kenyataan sehari-hari. Sudihastuti (2005:32) menyatakan bahwa fantasi merupakan contoh pertama dari kesadaran imajinatif.

 Pengimajian dalam cerita lisan Si Jonaha berguna untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat gambaran hidup dalam pikiran dan pengindraan masyarakatnya. Oleh karena itu, menurut Hendrawangsa (2009:39) pengimajian ialah untuk menarik perhatian dan memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair atau penutur cerita. Lebih jelas, ia menyatakan bahwa gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental, dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji. Adapun cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasa disebut dengan istilah citraan (*imagery*).

 Kenyataan yang dilahirkan cerita lisan Si Jonaha tentang masyarakatnya, dalam hubungan ini adalah suatu karya imajiner "*a reflected reality*" (realitas yang direfleksikan)." Imajiner artinya hanya terdapat dalam angan-angan, atau khayalan, sebutan lain untuk 'fantasi' (*Ignas Kleden*), namun berfaedah dalam kehidupan, khasnya dalam membangun wawasan pendidikan yang bersahaja dan mapan.

 Kenyataan yang demikian menurut Inon Syahruddin (2009) nampak jelas dan terungkap dalam karya-karya lisan. Genre karya-karya lisan yang mengandung nilai-nilai pendidikan, khususnya Batak menyebutnya dengan cerita yang berlabel bodoh-bodoh pintar atau lugu. Dapat dikatakan ratusan cerita lisan seperti ini jumlahnya berada di dalam khazanah sastra Nusantara.

 Secara umum, fungsi dan faedah cerita lisan Si Jonaha untuk menimbulkan suasana ria dan kebahagiaan. Kesan homor dari cerita ini dirangsang dari keadaan struktur situasi yang “absurd” dan “riduculous” tersusun dalam situasi yang benar, yang dianggap “normal”. Walaupun masih pada dunia angan. Cerita-cerita Awang, sama seperti cerita-cerita jenaka yang lain adalah diwariskan dari generasi ke generasi melalui komuniakasi lisan dan tertulis. Komunikasi, sebagai suatu proses sosial karena ia melibatkan lebih dari satu anggota masyarakat, melibatkan sikaf, kelakuan atau perilaku, dan personalitas yang kadangkala bersifat kognitif dan kadangkala bersifat propaganda total.

 Artinya, cerita-cerita lisan masyarakat Batak, khususnya cerita lisan Si Jonaha merupakan implikasi dari bahwa karya sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Selain itu, cerita lisan Si Jonaha adalah wujud ekspresi pikiran (pandangan, ide, perasaan, pemikiran) dalam bahasa. Menurut Muchtar (2008) karya-karya lisan merupakan inspirasi kehidupan yang dimateraikan dalam sebuah bentuk keindahan. Ia adalah buku-buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan, dan bentuk yang mempesona. Maka, ia adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakainan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Dalam hal demikian sesuatu yang diungkapkan cerita-cerita lisan Si Jonaha dapat berfungsi sebagai bahan ajar dalam pendidikan bagi anak bangsa.

**2.2 Pengertian Bahan Ajar dan Implikasinya**

 Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Guru perlu mengembangkan bahan ajar. Namun, harus memiliki atau menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, tuntutan pemecahan masalah belajar.

Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar disusun menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik. Selain itu. membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh. Tentu, ia memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Manfaat yang diperoleh guru ialah tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, Memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar. Ia juga membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya. Selain itu, manfaat bagi Peserta Didik, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Kemudian kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.

Selanjutnya mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya. Oleh karena, prinsip Pengembangan Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak, Pengulangan akan memperkuat pemahaman. Seumpamanya umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.

Ia dapat diibaratkan naik tangga sebagai mencapai tujuan, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan, sedangkan Jenis Bahan Ajar terdiri dari Bahan ajar pandang (*visual*). Ia terdiri atas bahan cetak (*printed)* seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan non cetak (*non printed*), seperti model/maket. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, film. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Teknik Penyusunan Bahan Ajar Analisis Kebutuhan Bahan Ajar. Analisis SK-KD-Indikator Analisis. Sumber Belajar. Pemilihan dan Penentuan Bahan Ajar Penyusunan Bahan Ajar Cetak memperhatikan. Susunan tampilan, Bahasa yang mudah, Menguji pemahaman, Stimulan, Kemudahan dibaca, dan Materi instruksional.

**2.3 Kebebasan Menambah Unsur Imajinasi dan Estetis**

 Ada hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Diksi yang dipilih harus menghasilkan pengimajian dan karena itu kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau cita rasa.

 Penyair juga menciptakan pengimajian atau pencitraan dalam karyanya. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dianggap dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat(imaji visual), didengar (imajiauditif), atau dirasa (imaji taktil).

**2.4 Teori dan Pendekatan Struktur Cerita**

 Saat menghadapi karya sastra seorang penikmat atau pembaca akan berhadapan dengan sebuah struktur kehidupan yang imajinatif yang bermediumkan bahasa, struktur sastra itu sendiri. Yang dimaksud dengan *struktur sastra* di sini adalah susunan, penegasan dan gambaran semua materi serta bagian-bagian (elemen) yang menjadi komponen karya sastra dan merupakan kesatuan yang indah dan tepat (Abrams dalam Jabrohim, 2001:167). Struktur karya sastra itu merupakan suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalinan.

 Ada beberapa istilah atau sebutan yang digunakan untuk merujuk pada struktur tersebut. Diantara istilah-istilah yang digunakan nadalah : komponen, aspek, segi, faktor, dan komponen.

1. Struktur Karya Sastra

 Dikemukakan Baribin (2001:56) bahwa struktur karya sastra mencakup: *struktur intrinsik, struktur ekstrinsik, struktur lapis bunyi, dan struktur lapis makna.* Yang dimaksud dengan berbagai struktur itu adalah sebagai berikut ini.

1. Struktur Intrinsik

 Intrinsik berarti unsur dalam. Dalam karya sastra berarti unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu (Aminuddin, 2003:69). Baribin (2001:20) mengatakan hal-hal yang berhubungan dengan struktur, seperti alur (plot), latar, pusat pengisahan dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat. Juga termasuk ke dalamnya hal-hal yang berhubungan dengan imajinasi dan emosi. Sedangkan unsur intrinsik sebuah puisi ialah: diksi, rima, ritme, dan tipografi (Aminuddin, 2003:100).

Karya sastra tidak lepas dari unsur-unsur pembangunnya. Melalui unsur-unsur itulah, sebuah karya sastra menjadi suatu cerita yang utuh dan padu. Dalam karya sastra terdapat dua unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian dari unsur intrinsik.

Nurgiyantoro (2010: 23), mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur-unsur yang dimaksud, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.

Sejalan dengan hal di atas, Sehandi (2014: 54-55), menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya sastra dari dalam. Adapun unsur-unsur intrinsik itu adalah (1) tema atau inti dasar cerita, (2) tokoh atau perwatakan, (3) alur atau plot atau jalan cerita, (4) latar atau *setting*, (5) teknik penceritaan atau pusat pengisahan, dan (6) diksi atau gaya bahasa, serta (7) amanat. Berikut ini adalah penjelasan dari masing unsur-unsur yang telah disebutkan di atas.

* + 1. Tema

Tema merupakan dasar sebuah cerita, pada tema tersebut akan termuat makna yang ada dalam isi cerita atau karya sastra. Berkaitan dengan hal ini, Sayuti (2000: 187), menjelaskan bahwa tema adalah gagasan sentral yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi, biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh. Tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan oleh dan dalam suatu cerita. Ia merupakan implikasi yang penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan.

Waluyo (2011: 7), mengemukakan bahwa tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi. Tema cerita mungkin dapat diketahui oleh pembaca melalui judul atau petunjuk setelah judul, tetapi yang banyak ialah melalui proses pembacaan karya sastra dengan dilakukan beberapa kali, karena belum cukup dilakukan dengan sekali baca.

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Tema dapat muncul pada unsur penokohan, alur, ataupun latar cerita. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema cerita fiksi seorang pembaca harus terlebih dahulu mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya (Kosasih, 2012: 60-61).

Stanton (2012: 7), menjelaskan bahwa tema dikatakan sebagai gagasan utama yang memuat makna penting yang terkandung dalam sebuah cerita. Hal ini sama dengan pendapat yang dikemukakan (Aziez dan Abdul, 2010: 75) “Tema merupakan gagasan utama yang dikembangkan dalam alur cerita atau *plot*”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disintesiskan bahwa tema adalah gagasan dasar atau ide pokok dalam suatu karya sastra. Gagasan dasar tersebut digunakan oleh pengarang untuk mengembangkan ceritanya, sehingga butuh ketelitian untuk memahami gagasan itu. Tingkat pemahamannya dapat dilihat dari pembacaan karya sastra secara berulang-ulang, karena tema menyimbolkan keseluruhan isi cerita dalam karya sastra.

* + 1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan termasuk dalam unsur intrinsik karya sastra. Istilah watak dan perwatakan pun hampir memiliki kesamaan arti dengan tokoh dan penokohan, seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010: 165) bahwa, tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan perwatakah atau penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Dapat juga diartikan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh periferal atau tokoh tambahan. Karena acapkali sebuah fiksi melibatkan beberapa tokoh, perlu bagi kita untuk pertama kali menentukan tokoh sentralnya (Sayuti, 2000: 74). Biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita.

Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan terhadap tokoh tersebut. Tokoh utama suatu fiksi dapat ditentukan dengan tiga cara , *Pertama* tokoh itu yang paling terlibatdengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Tokoh sederhana atau datar ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Tokoh yang kompleks atau tokoh bulat ialah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya, ciri tokoh bulat dia mampu memberikan kejutan kepada kita. Akan tetapi, kejutan ini tidak layak jika muncul sebagai akibat pelanggaran atau penyimpangan plausibilitas.

Sayuti (2000: 90), mendefinisikan bahwa dua metode penggambaran tokoh. *Pertama*, metode analitik cara ini hanya menceritakan pada pembaca tentang karakter tokohnya. Dengan metode ini pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya. *Kedua*, metode dramatis, yaitu pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri.

Lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Waluyo (2011: 19), bahwa tokoh dalam karya sastra dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut ini. *Pertama*, tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung jalannya cerita sebagai tokoh yang mendatangkan simpati atau tokoh yang baik. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menentang arus cerita atau menimbulkan perasaan antipati atau benci pada diri pembaca. Kedua tokoh ini dapat diklasifikasikan sebagai tokoh sentral yang berarti tokoh-tokoh yang dipentingkan atau ditonjolkan menjadi pusat penceritaan.

Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang dijadikan latar belakang saja dan tidak dipandang penting. *Kedua*, tokoh bulat adalah tokoh yang berwatak unik dan tidak bersifat hitam dan putih, watak tokoh jenis ini tidak segera dapat ditafsirkan oleh pembaca karena pelukisan watak tidak sederhana. Setiap manusia ada unsur baik dan buruknya, ada unsur jahat dan baiknya, dan berbagai kekacauan watak yang lain. Tokoh pipih adalah tokoh yang wataknya sederhana. Dalam penggambaran watak hitam dan putih dapat dihayati pelukisan watak secara sederhana.

Penggambaran watak tokoh, mempertimbangkan tiga dimensi watak, yaitu dimensi psikis merupakan factor utama yang terpenting dalam penggambaran watak atau temperamen tokoh, apakah tokoh itu baik hati, penyabar, murah hati, dermawan, pemaaf, ataukah ia pemberang, sombong, pemarah, berhati jahat, pendengki, pendendam, garang, ganas dan lainnya. Watak dari dimensi fisiologis, dapat dikaitkan dengan umur, ciri fisik, penyakit, keadaan diri, dan lainnya. Watak dari dimensi sosiologis, melukiskan suku, jenis kelamin, kekayaan, kelas sosial, pangkat/kedudukan, dan profesi atau pekerjaan. Watak ini dapat dilukiskan dengan cerita (deskripsi dan narasi), dapat juga dengan dialog atau tingkah laku dan tindak-tanduk (dramatik) (Waluyo, 2011: 21).

Senada dengan pengertian di atas, Pujiharto (2012: 44), menjelaskan bahwa penggunaan istilah tokoh atau watak akan sangat terkait dengan konteksnya, istilah tersebut memang menunjuk ke pelaku cerita atau watak dari pelaku cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang dalam melukiskan tokoh atau pelaku cerita, perwatakan adalah cara pengarang dalam menggambarkan watak dan kepribadian tokoh.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disintesiskan bahwa tokoh adalah pelaku-pelaku yang berperan dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah pelukisan watak maupun sifat-sifat yang dimiliki oleh pelaku cerita melalui penafsiran para pembaca cerita atau karya sastra. Penggambaran dari watak tokoh cerita dapat melalui dua metode, yaitu metode analitik dan metode dramatis.

* + 1. Alur

Alur atau *plot* merupakan unsur penting dalam karya sastra, karena alur berkaitan dengan jalan cerita dari awal hingga akhir penceritaan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukkan oleh Ismawati (2013: 73), bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam pembentukan alur cerita antara lain: peristiwa, konflik, dan klimaks. Peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita, jika mereka bisa memilih, mereka tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi bela klimaks adalah saat di mana konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan tidak dapat dihindari kejadiannya. Alur atau *plot* memiliki beberapa tahapan, sesuai dengan rincian yang dikemukakan oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2010: 149-150) sebagai berikut ini:

* + - 1. Tahap *situation* (penyituasian)

 Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi (latar) dan tokoh cerita.

* + - 1. Tahap *generating circimtances* (pemunculan konflik)

 Tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

* + - 1. Tahap *rising action* (peningkatan konflik)

 Tahap ini berarti konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.

* + - 1. Tahap *climax* (klimaks)

 Tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai titik puncak.

* + - 1. Tahap *denouement* (penyesuaian)

 Tahap ini berisi penyesuaian dari konflik yang sedang terjadi.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur atau plot dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. *Plot* lurus (*plot* maju atau *plot progresif*)

 *Plot* ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti peristiwa selanjutnya atau ceritanya runtut dimulai dari tahap awal sampai akhir.

1. *Plot* sorot-balik (*plot flash back* atau *plot regresif*)

 *Plot* ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis (tidak runtut ceritanya).

1. *Plot* campuran

 *Plot* ini peristiwa-peristiwa gabungan dari *plot progresif* dan *plot regresif*. Aminuddin (2013: 94) membedakan tahapan-tahapan dalam alur cerita, yaitu pengenalan, konflik, peleraian, dan penyelesaian.

Pengenalan adalah tahap peristiwa dalam suatu cerita rekaan atau drama yang memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita, yang dikenalkan dari tokoh ini, misalnya, nama, asal, ciri fisik, dan sifatnya. Konflik atau tikaian adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau kekuatan di dalam cerita rekaan atau drama. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya, antara tokoh dan alam, serta antara tokoh dan Tuhan. Ada konflik lahir dan konflik batin. Komplikasi atau rumitan adalah bagian tengah alur cerita rekaan atau drama yang mengembangkan tikaian. Dalam tahap ini, konflik yang terjadi semakin tajam karena berbagai sebab dan berbagai kepentingan yang berbeda dari masing-masing tokoh. Klimaks adalah bagian alur cerita rekaan atau drama yang melukiskan puncak ketegangan. Krisis adalah bagian alur yang mengawali penyelesaian. Saat dalam alur yang ditandai oleh perubahan alur cerita menuju selesainya cerita. Leraian adalah bagian struktur alur sesudah tercapai klimaks. Pada tahap ini peristiwa-peristiwa yang terjadi menunjukkan perkembangan lakuan ke arah selesaian. Selesaian adalah tahap akhir suatu cerita rekaan atau drama. Dalam tahap ini semua masalah dapat diuraikan, kesalahpahaman dijelaskan; rahasia dibuka. Selesaian tertutup adalah bentuk penyelesaian cerita yang diberikan oleh sastrawan. Selesaian terbuka adalah bentuk penyelesaian cerita yang diserahkan kepada pembaca (Siswanto, 2013: 145).

Secara struktural alur atau *plot* berkaitan erat dengan penokohan dalam menonjolkan tema cerita (Pradopo, 2008: 23). Setiap karya fiksi pasti menyajikan cerita. Cerita itu terdiri atas peristiwa-peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut tidak semata-mata dijajarkan begitu saja, tetapi memiliki hubungan kausalitas antara satu dengan lainnya. Hal inilah yang biasa disebut dengan alur (Pujiharto, 2012: 32).

Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, (Aziez dan Abdul, 2010: 68) mengemukakan bahwa, alur atau *plot* adalah suatu urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik sintesis bahwa alur (*plot*) ialah urutan-urutan peristiwa sebuah cerita hasil dari karya sastra. Alur yang berisi peristiwa atau kejadian inilah yang dapat menyebabkan munculnya peristiwa lain. Dalam alur terdapat beberapa tahapan-tahapan yang saling berkaitan, seperti pengenalan, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian.

* + 1. Latar atau *Setting*

Karya sastra khususnya novel pastilah terbangun oleh unsur tempat, waktu maupun suasana yang mendukung jalannya cerita. Unsur-unsur ini pula yang dapat menghidupkan alur dalam cerita novel. Di bawah ini adalah beberapa pendapat yang mendukung pernyataan tersebut.

Ismawati (2013: 72), menjelaskan bahwa *setting* atau latar adalah tempat kejadian, waktu kejadian sebuah cerita. Latar dapat menunjukkan tempat, waktu, suasana batin saat cerita itu terjadi.

Nurgiyantoro (2010: 227) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok. *Pertama*, latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti desa, sungai, jalan, hutan dan lainnya. *Kedua*, latar waktu menyaran pada “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, misalnya tahun, musim, hari dan jam. *Ketiga*, latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

Istilah latar atau *setting* sangat berkaitan dengan elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan, baik tempat maupun waktu, di mana para tokoh menjalankan perannya. Latar ini biasanya diwujudkan dengan menciptakan kondisi-kondisi yang melengkapi cerita. Baik dalam dimensi waktu maupun tempatnya, suatu latar bisa diciptakan dari tempat dan waktu imajiner ataupun faktual (Aziez dan Abdul, 2010: 74).

Gambaran tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh cerita disebut latar cerita. Latar cerita berguna bagi sastrawan dan pembaca. Bagi sastrawan, latar cerita dapat digunakan sebagai penjelas tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Sastrawan juga bisa menggunakan latar cerita sebagai simbol atau lambang bagi peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi.

Sastrawan juga bisa menggunakan latar cerita untuk menggambarkan watak tokoh, suasana cerita atau atmosfer, alur, atau tema ceritanya. Bagi pembaca, latar cerita dapat membantu untuk membayangkan tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Latar juga bisa membantu pembaca dalam memahami watak tokoh, suasana cerita, alur, maupun dalam rangka mewujudkan tema suatu cerita (Siswanto, 2013: 137).

Senada dengan pendapat ahli di atas, Waluyo (2011: 23) mendefinisikan bahwa, *setting* tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan aspek fisik, aspek sosiologis, dan aspek psikis. Namun, *setting* juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu. Jika dikaitkan dengan tempat, dapat dirinci dari tempat yang luas, misalnya negara, provinsi kota, desa, di dalam rumah, di luar rumah, di jalan, di sawah, di sungai, di tepi laut, dan sebagainya. Selain itu, latar berkaitan dengan waktu, dapat dulu, sekarang, tahun berapa, bulan apa, dan jam berapa, siang atau malam, dan seterusnya. Fungsi latar adalah untuk: (1) mempertegas watak pelaku; (2) memberikan tekanan pada tema cerita; (3) memperjelas tema yang disampaikan; (4) metafora bagi situasi psikis pelaku; (5) sebagai pemberi atmosfir (kesan); (6) memperkuat posisi plot.

Sehandi (2014: 56) mengemukakan bahwa, tokoh cerita tidak pernah lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tentang tokoh tanpa ada latar. Latar yang baik selalu dapat membantu elemen-elemen yang lain dalam cerita, seperti alur (jalan cerita) dan penokohan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diambil sintesis bahwa latar atau *setting* adalah gambaran keadaan dalam sebuah karya sastra prosa, baik menggambarkan tempat, situasi maupun waktu di tempat terjadinya peristiwa. Latar memiliki fungsi sebagai penjelas karakter pelaku cerita, penjelas tema cerita dalam sebuah karya prosa, dan memperkuat alur cerita.

* + 1. Sudut Pandang Pengarang

*Point of View* atau sudut pandang pengarang, yaitu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita itu. Apakah ia sebagai orang pertama (juru cerita) ataukah sebagai orang ketiga (menyebut pelaku sebagai dia). Yang pertama dikatakan sebagai bergaya akuan, sedangkan yang kedua dinyatakan sebagai orang pertama pengarang juga dapat ditanya bagaimana ia berperan sebagai orang pertama. Demikian juga jika ia berperan sebagai orang ketiga, bagaimanakah ia berperan sebagai orang ketiga (Waluyo, 2011: 25).

Menurut Stanton (2012: 56), sudut pandang merupakan “posisi” atau tempat kesadaran untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita. Posisi tersebut bisa dipahami sebagai sarana cerita, bagaimana pengarang menempatkan dirinya terhadap penyajian cerita.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Pujiharto (2012: 66) bahwa, dalam menentukan posisinya, pengarang harus memilihnya dengan hati-hati agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang tepat. Pengarang dapat menyampaikan ceritanya dari sisi dalam atau dari sisi luar. *Pertama*, cerita disampaikan oleh salah satu tokoh di dalam cerita. *Kedua,* cerita disampaikan oleh orang ketiga. Dua sudut pandang inilah bisa dikelompokkan dengan lebih detail. *Pertama*, bisa dikelompokkan menjadi sudut pandang: 1) orang pertama utama, dan 2) orang pertama sampingan. *Kedua*, dapat dikelompokkan menjadi: 1) orang ketiga terbatas, dan 2) orang ketiga tidak terbatas.

Sudut pandang orang pertama melibatkan penulis. Oleh karena itu, seolah-olah ia mengalami sendiri peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita. Ia tetap berada di pusat tindakan tokoh, dengan demikian posisi pembaca juga berada pada pusat tindakan tokoh. Adapun sebagai orang ketiga, seorang pencerita tidak muncul dalam cerita. Ia adalah orang yang mengetahui seluruh peristiwa atau serba tahu, sehingga dengan leluasa ia dapat menceritakan sebuah peristiwa yang dialami oleh para tokohnya. Sudut pandang orang ketiga memberikan pandangan yang tidak memihak pada para tokoh dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Para tokoh tidak dekat dan tidak berada di sekitar pencerita, tetapi ia berada di luar cerita. Oleh karena itu, posisi pembaca pun dengan sendirinya juga berada di luar cerita (Sukada dalam Sangidu, 2004: 142).

Sudut pandang atau pusat pengisahan dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita, sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh. Oleh karena itu, sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang dalam arti bahwa ia merupakan sudut pandangan yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita. Secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua kelompok, yakni sudut pandang *orang pertama*: akuan dan sudut pandang *orang ketiga*: *diaan*, atau *insider* dan *outsider*. Pada kelompok *akuan*, pembaca akan merasa lebih dekat dengan segala peristiwa yang tersaji dalam fiksi dan tidak demikian halnya pada kelompok *diaan* (Sayuti, 2000: 158-159).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disintesiskan bahwa sudut pandang pengarang ialah cara pengarang untuk memerankan tokoh-tokoh cerita dalam suatu karya sastra prosa. Dalam sudut pandang ini, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama dan ketiga. Sudut pandang berfungsi untuk mengajak pembaca seperti mengalami peristiwa itu sendiri atau membawa pembaca seolah-olah mengetahui alur cerita itu.

* + 1. Gaya Bahasa

Gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan dengan gaya penagrang lainnya, karena pengarang tertentu selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaannya terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. *Gaya* dapat didefinisikan sebagai cara pemakaian bahasa yang spesifik oleh seorang pengarang. Jadi, semua pengarang memiliki gaya masing-masing. Unsur-unsur yang membangun gaya seorang pengarang meliputi *diksi*, *imajeri*, dan *sintaksis. Diksi*, diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang. Dalam kaitan ini, pengertian mengenai denotasi dan konotasi tidak boleh diabaikan. Denotasi sebuah kata ialah arti kata yang sesuai dengan kamus, sedangkan konotasi merupakan arti yang diasosiasikan atau disarankannya. *Denotasi* adalah arti lugas dan konotasi adalah arti kias. *Imajeri*, diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu. Imajeri merupakan kumpulan imaji dalam keseluruhan karya fiksi atau dalam setiap bagian karya fiksi yang signifikan. *Sintaksis,* yakni cara pengarang menyusun kalimat-kalimat dalam karyanya. Bagaimana karakteristik panjang-pendeknya, proporsi sederhana-majemuknya, misalnya merupakan aspek-aspek sintaksis yang penting (Sayuti, 2000: 173-176).

Gaya bercerita setiap pengarang berbeda-beda, mereka memiliki ciri khas sendiri. Menurut Waluyo (2011: 25-26) “Pengarang menggunakan gaya bahasa dan bahasa figuratif. Meskipun tidak sebanyak bahasa figuratif dalam puisi, tetapi bahasa prosa fiksi juga lain dari bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari. Pengarang selalu berusaha menciptakan bahasa yang khas, yang lebih hidup, ekspresif, dan estetis. Ada pengarang yang menggunakan gaya bercerita santai, ada yang bersikap menggurui, ada yang bersikap memberi berita seperti wartawan, tetapi ada juga yang banyak mengetengahkan adegan-adegan yang bersifat dramatis. Dalam cerita fiksi, di samping bahasa paparan, terdapat dialog yang fungsinya untuk memperkuat watak tokoh (peran)”.

Diksi atau gaya bahasa adalah cara pengarang memilih dan menggunakan kata, kalimat, dan ungkapan dalam ceritanya, sehingga menimbulkan efek imajinasi dan menggugah hati para pembaca. Penggunaan bahasa yang indah, kreatif, inovatif, dan menyegarkan merupakan ciri khas bahasa karya sastra yang berbeda dengan bahasa karya yang bukan sastra. Setiap pengarang memiliki kekhasan dalam menuturkan ceritanya dengan menggunakan berbagai jenis gaya bahasa dan ungkapan-ungkapan serta istilah-istilah yang tepat dan menyegarkan (Sehandi, 2014: 57).

Aminuddin (2013: 144) mendefinisikan bahwa, gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Dari segi kata, karya sastra menggunakna pilihan kata yang mengandung makna padat, reflektif, asosiatif, dan bersifat konotatif, sedangkan kalimat-kalimatnya menunjukkan adanya variasi dan harmoni, sehingga mampu menuansakan keindahan dan bukan nuansa makna tertentu saja. Alat gaya melibatkan masalah kiasan dan majas, majas kata, majas kalimat, majas pikiran, dan majas bunyi.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, maka dapat disintesiskan bahwa gaya bahasa adalah teknik yang dipakai oleh pengarang karya sastra dalam menyampaikan gagasan atau ide ceritanya dengan menggunakan bahasa yang khas. Bahasa yang dipilih oleh pengarang bervariasi sesuai dengan ciri khas mereka. Dengan tujuan isi dan makna dalam karya sastra tersampaikan pada pembacanya.

* + 1. Amanat

Amanat atau pesan dalam suatu cerita sangat berhubungan dengan tema yang diangkat oleh penulis cerita. Melalui hasil karya sastranya, setiap penulis atau pengarang akan memberikan pesan-pesan positif kepada pembacanya. Dengan cara tersebut, diharapkan para pembaca dapat mengambil manfaat setelah membaca cerita atau hasil karya sastra tersebut.

Amanat terdapat pada sebuah karya sastra terdiri atas dua bentuk, yaitu *implisit* dan *eksplisit*. Amanat *implisit* jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh yang menjelang akhir cerita. Dikatakan *eksplisit* jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya. Dalam sebuah novel sering ditemukan adanya pesan yang tersembunyi, tetapi ada juga yang disampaikan langsung dan terkesan ditonjolkan pengarang. Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan (*ekspository*) (Nurgiyantoro, 2010: 336).

Waluyo (2011: 29) berpendapat, tema pada karya sastra berhubungan dengan arti (*meaning*) dari karya sastra itu, maka amanat berhubungan dengan makna dari karya itu. Setiap pembaca karya sastra tentu dapat berbeda pendapat dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam karya sastra yang dibacanya dan semuanya cenderung dibenarkan. Amanat bersifat subjektif dan umum dan biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis.

Sejalan dengan pendapat di atas (Siswanto, 2013: 147) berpendapat, nilai-nilai yang ada di dalam cerita rekaan bisa dilihat dari diri sastrawan dan pembacanya. Dari sudut sastrawan, nilai ini biasa disebut amanat. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern, amnat ini biasanya tersirat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca meyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai-nilai dalam cerita pasti ada (Ismawati, 2013: 73).

Berdasarkan uraian pendapat-pendapat di atas, dapat disintesiskan bahwa amanat ialah suatu nilai yang terkandung dalam karya sastra, sehingga dapat menjawab dari tema yang digagas oleh pengarang dalam pengembangan isi cerita. Dalam amanat tersebut mengandung banyak manfaat yang bersifat positif, sehingga dapat dicontoh oleh para pembacanya.

Oleh karena itu, unsur-unsur intrinsik yang akan dikaji dalam penelitian ini tidak secara keseluruhan, tetapi akan difokuskan hanya beberapa unsur saja, seperti tema, tokoh, dan penokohan serta amanat. Unsur-unsur tersebut dipilih untuk mempermudah dalam menganalisis isi novel *TCOK* karya Wiwid Prasetyo. Berdasarkan hal itu, untuk memahami karya sastra harus menganalisisnya tanpa memecah strukturnya, tetapi tiga unsur intrinsik yang dipilih tersebut sudah mewakili isi cerita secara keseluruhan, sehingga penelitian yang dilakukan lebih terfokus dan tidak meluas.

1. Struktur Ekstrinsik

 Dikatakan Fananie (Baribin, 2001:77) faktor ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Ia merupakan milik subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi social, motivasi, tendensi yang mendorong dan mempegaruhi kepengarangan seseorang. Faktor-faktor ekstrinsik itu dapat meliputi: 1) tradisi dan nilai-nilai, 2) struktur kehidupan sosial, 3) keyakinan dan pandangan hidup, 4) suasana politik, 5) lingkungan hidup, 6) agama, dan sebagainya. Aminuddin ( 2003: 69) menyatakan faktor-faktor seperti: 1) sejarah, 2) sosiologi, 3) psikologi, 4) politik, ekonomi, dan ideology. Sejalan dengan dua pendapat di atas, Wellek & Warren (dalam Waluyo, 2002:64) menyatakan: 1) biografi pengarang, 2) psikologi ( proses kreatif ), 3) sosiologis (kemasyarakatan) social budaya masyarakat, dan 4) filosofis ( aliran filsafat pengarang ) termasuk pada struktur ekstrinsik karya sastra. Termasuk ke dalam faktor sosiologis, i) aspek-aspek seperti profesi/ institusi, problem hubungan social, adat-istiadat, dan antarhubungan masyarakat, ii) hubungan historis, iii) hubungan sastra dengan faktor sosial, yakni menganggap sastra sebagai dokumen sosial.

1. Struktur lapis Makna

 Sebuah karya sastra yang baik dan lengkap setidaknya memiliki lima tingkatan lapis makna atau *niveau*. Nilai-nilai tersebut dimulai dari tataran yang paling rendah sampai pada tataran yang paling tinggi. Secara urut neveau tersebut adalah:

1. Neveau anorganik
2. Neveau vegetative
3. Neveau animal
4. Neveau humanis
5. Neveau metafisika/transendental
6. Struktur Lapis Bunyi

 Struktur ini lebih ditemukan pada karya puisi atau prosa liris yang kaya asonansi aliterasi, dan persajakan. Pentingnya struktur bunyi karena pada nuansa bunyi-bunyi tertentu akan dapat dihubungkan dengan suasana tertentu. Hal tersebu, misalnya, dapat dirasakan pada puisi-puisi mantra, yaitu puisi yang menempatkan struktur bunyi sebagai kekuatan makna, sehingga bunyi merupakan hal yang dominan.

**2.5 Teori dan Pendekatan Fungsionalisme Sastra**

Pendekatan fungsional yang diasaskan oleh Durkheim; budaya, seperti adat-istiadat merupakan asas dari fakta-fakta sosial yang ditafsirkan sebagai cara-cara bartindak, berfikir, dan merasa dari suatu masyarakat. Ia dibangun dan dikukuhkan berdasarkan nilai-nilai yang merupakan ide gagasan yang menjadi sumber perilaku masyarakat.

Prespektif penerapan pendekatan fungsionalisme Durkheim dalam koteks kajian sastra, khususnya terhadap kajian sastra tradisi yang teksnya banya terkemas dalam genre sastra lisan, seperti cerita rakyat, mitos, dan dongeng. Sebagian besar (umumnya) karya-karya itu menjadi bagian dari adat-istiadat suatu kolektif atau masyarakat. Adanya pemikiran penerapan pendekatan ini, merujuk atau berdasarkan kepada:

1. Asas awal yang lazim dilakukan terhadap sastra lisan, yaitu penjelasan dan pembicaraan historis-geografis, morfologis, dan komunitasnya (lihat ,*And Popular Entertainments*)
2. Teras fungsionalisme Durkheim adalah budaya, seperti adat istiadat sebagai sumber nilai dari norma sosial, disebutnya sebagai fakta-fakta sosial yang mendasari jiwa kolektif suatu masyarakat. Teras ini akan tidak melupakan dan bisa mengungkapkan fungsi konteks sosial yang menyertai teks, seperti teks ritual yang menjadi kajian/analisis. Bahkan dapat pula memperkukuh makna simbol-simbol yang wujud dalam teks lisan yang menjadi kajian atau analisis.
3. Dengan pendekatan yang dilakukakan pula akan terhindar pengeyampingan atau peninggalan perhatian terhadap perangkat sosial teks lisan yang dapat mengurangi bahkan menghilangkan makna yang berfungsi sangat berarti di dalam kajian teksnya.
4. Dari asumsi kewajaran penerapan teori pendekatan fungsionalisme Durkheim terhadap kajian sastra lisan, yaitu dapat memberi nilai tambah dari hasil-hasil kajian/analisis yang dilakukan yang sangat berguna untuk menciptakan keharmonisan di antara sesama individu di dalam kolektif atau masyarakatnya.

 Umumnya wujud tiga paradigma asas dalam kerangka kajian sosiologi, pertama, berparadigma nilai sosial budaya atau fakta-fakta sosial, kedua definisi sosial, ketiga perilaku sosial. Contoh dari paradigma pertama karya-karya Durkheim melalui kerangka teori fugsionalisme. Contoh paradigma kedua adalah karya-karya Max Weber dengan interaksionisme simboliknya dan ketiga, karya-karya Skinner pendekatan tentang perilaku serta teori pertukaran.

 Dalam konteks ketiga paradigma kajian sosiologi itu, wujud tiga macam kerangka kajian sosiologi sastra. Pertama, tumpuan kerangka pendekatan terhadap konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan masyarakat pembaca. Kedua, tumpuan kerangka pendekatan terhadap sastra sebagai cermin masyarakat.

 Dalam hal ini kajian beerkaitan dengan persoalan sastra sebagai pencerminan dari masyarakat dan sifat pribadi individu mempengaruhi gambaran masyarakat serta sastra dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, tumpuan kerangka pendekatan terhadap fungsi sosial sastra. Berkenaan dengan kajian tersebut, wujud tiga persoalan yang menjadi perhatian:

1. Sastra dapat berfungsi sebagai perubah masyarakat;
2. Sastra dapat berfungsi sebagai penghibur saja; dan
3. Terjadi sintesis di antara kemungkinan i) dengan ii) di atas.

 Pemahaman atas paradigma kerangka kajian sosiologi dan tumpuan dalam kerangka kajian sosiologi sastra adalah bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan sebagian dari sistem nilai budaya yang dimiliki oleh kelompok sosialnya. Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian konsep abstrak yang hidup dalam alam fikiran anggota suatu masyarakat yang berkebudayaan, mengenai apa yang harus dianggap penting dalam hidupnya. Dalam konteks pemahaman demikian termasuk dan sesuai dengan pandangan bahwa karya sastra sebagai dokumen sosibudaya dari suatu masyarakat pada masa tertentu.

 Selanjutnya dalam pemahaman kerangka konsep kajian sosiologi sastra itu, maka kerangka teori pendekatan terhadap karya sastra, melihat nilai sosial budaya sebagai unsur-unsur yang lepas dari kesatuan cerita. Ia hanya berdasarkan dari cerita tanpa mempersoalkan struktur karya. Bermakna :

1. Sesuatu unsur dalam karya sastra diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Unsur ini secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosiobudaya karena karya itu hanya memindahkan unsur itu dalam dirinya;
2. Pendekatan ini dapat diambil image atau citra tentang ‘sesuatu’ yang mungkin dilihat dalam perspektif perkembangan. Bila dilihat dalam perspektif akan terlihat perkembangan citra tentang sesuatu itu sesuai dengan perkembangan sastra yang membayangkan perkembangan budaya;
3. Pendekatan ini dapat juga mengambil motif atau tema, yang keduanya berbeda secara gradual, tema lebih abstrak, sedangkan motif lebih konkrit sehingga motif bisa dikonkritkan dengan pelaku, penerima perbuatan.

 Berdasarkan dari kerangka konsep kajian dan pendekatan sosiologi sastra di atas, dalam kajian tentang fungsi cerita lisan Si Jonaha masyarakat Batak, seperti teks sastra lisan atau sastra etnik lain, dalam pendekatannya dapat menerapkan kerangka teori pendekatan fungsionalisme yang diasaskan Emile Durkheim karena teks-teks lisan merupakan bagian adat-istiadat yang melahirkan nilai dan sosial sebagai fakta yang dimaksudkan Durkheim karena cerita lisan Si Jonaha merupakan adat-istiadat yang melahirkan nilai budaya dan sosial sebagai fakta sosial yang dimaksudkan Durkheim.

**2.6 Fokus Pendekatan**

 Dalam pendekatan fungsionalisme Durkheim, adat-istiadat, sistem nilai budaya, sistem nilai sosial, adalah hal yang menjadi tumpuan kajian/analisis. Cerita lisan Si Jonaha yang dimaksudkannya adalah sebagai perwujudan ideal dari kebudayaan, secara ringkasnya disebutkan adat, sedangkan dalam bentuknya yang jamak adat istiadat. Ia idealnya berfungsi mengatur, mengendali dan memberi arahan kepada kelakuan dan perbuatan anggota masyarakat dalam kehidupan.

 Dalam konteks kajiannya istilah istiadat tidak dapat berdiri sendiri karena istiadat hanya lebih memberatkan kepada upacara seperti perkawinan, kematian, dan pertabalan saja. Maknanya adat dan istiadat mempunyai arti berbeda apabila berpisah. Kemudian, sistem nilai budaya yang dimaksudkan beliau adalah kompleks idea-idea da gagasan manusia yang menjadi sumber inspirasi dan orientasi dalam menghadapi masalah kehidupan.

 Orientasi atau pandangan hidup ini mengkristal kuat sebagai jiwa dari kelompok masyarakat tertentu. Gagasan itu saling berkait satu sama lain menjadi suatu sistem yang berpola (habit of thinking). Sistem nilai budaya dalam kebudayaan berhubungan dan berkait rapi dengan lima masalah pokok di dalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.

 Selanjutnya, beliau juga menekankan kepada Sistem Nilai Sosial. Pengartian sistem nilai sosial yang dimaksudkannya, yaitu tindakan berpola (habit of doing) dari anggota masyarakat. Sistem sosial ini terdiri dari pola aktivitas anggota masyarakat yang saling berintegrasi (berhubungan) serta bergaul satu sama lain dari masa ke masa, selalu membentuk dan mengikuti pola-pola tertentu yang kemudian menetap dalam bentuk adat-istiadat atau aspek yang lain dari kebudayaan suatu masyarakat.

 Sungguh pun begitu, kedua kaedah atau metode pendekatan di atas, yaitu pendekatan Dekonstruksi dan fungsionalisme yang telah dutarakan menghendaki kita supaya memberikan perhatian kepada materi atau pun unsur-unsur yang konkrit dalam karya atau teks untuk mencari kuncinya yang dapat memberikan kita “pemahaman” terhadap karya atau teks sastra tradisi. Apabila kita menemui sesuatu materi atau unsur yang menjadi kunci karya atau teks sastra itu, kita tidak mungkin memperolehi makna yang pasti; kita bermain dengan ketidak pastian makna, karena sesuatu materi atau unsur yang konkrit dalam karya atau teks sastra itu adalah sesuatu yang ambiguitas; sesuatu yang tidak mempunyai makna yang pasti mutlak. Dalam analisis ini terlebih dahulu memahami pendekatan dekontruksi dan fungsionalisme Durkheim. Namun, yang diaplikasikan fungsionilisme dengan paradigma sosiologi sastra.

**2.7 Nilai Pendidikan Karakter**

**2.7.1 Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Dimensi kemanusiaan mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi konesitas.

Dalam pengertian yang sederhana dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha-usaha yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam diri manusia, baik rohani dan jasmani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalaam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang ditanam itu akan diwariskan kepada tiap generasi sebagai usaha untuk melestarikan hidup dan mengembangkan budaya bangsa. Pengertian ini sejalan dengan pernyataan Indar (1994:16-17) yang mengemukakan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan berdasarkan falsafah bangsa itu sendiri, yaitu nilai dan norma masyarakat yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-citanya.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang terangkum dalam nilai-nilai dan norma-norma tersebut juga merupakan bukti bagaimana warga negara suatu bangsa berpikir dan berperilaku hingga mencapai peradaban yang tinggi dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna. Selain itu, seperti yang dikutip dari Santoso (dalam Hidayatullah, 2010:20), pendidikan juga dapat dimaknai sebagai usaha untuk mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian, pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan. seseorang dan menjadi identitas dalam mengatasi perubahan dan pengalaman hidup. Pengertian yang hampir serupa diungkapkan oleh Samani dan Hariyanto (2012:41) yang mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam berbagai lingkungan.

Menurut Megwangi (dalam Nurchaili, 2010:235) karakter berasal dari bahasa Yunani Yaitu *charassein*, yang artinya mengukir hingga berbentuk suatu pola. Jadi untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses ‘mengukir’ yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat. Karakter sendiri berasal dari suatu nilai, nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku itulah yang disebut karakter. Lickona (dalam Wibowo, 2013:12-13) berpendapat bahwa pendiidkan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Menurut Kemendiknas (dalam Wibowo, 2013:13) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempratikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011: 23). Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku *(behaviors),* motivasi *(motivations),* dan keterampilan *(skills)* (Naim, 2012: 55). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi seacara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya Winton (dalam Samani & Hariyanto, 2013: 43-48).

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, emosional dan etika. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai- nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.

Lebih lanjut lagi, Muslich (2011:71) mengungkapkan bahwa karakter adalah sesuatu yang berkaitan dengan moral dan berkonotasi positif. Kemudian lebih jauh Muslich menjelaskan pula bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral atau budi pekerti yang positif sehingga seharusnya pendidikan merupakan pembangun karakter, yang berarti juga membangun sifat atau pola perilaku yang berkaitan dengan dimensi moral yang positif. Mengacu pada berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terdapat dalam diri seseorang dan terwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan karakter yang baik adalah yang dapat membuat keputusan dan mampu mempertanggungjawabkan keputusannya tersebut, apapun resikonya.

Dengan demikian dapat dijelaskan dalam artian sederhana bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan moral, budi pekerti, atau akhlak yang menggabungkan beberapa aspek didalamnya, seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini, Dewantara (1977:93) menyiratkan pendidikan karakter sebagai pengajaran yang paling luhur yang terkandung dalam kodrat- alam. Untuk mengetahui kodrat-alam itu perlu memiliki hati dan budi yang bersih, yang terdapat dari kuatnya cita-cita, halusnya rasa, suci, dan kuatnya kemauan, yaitu sempurnanya cipta, rasa, dan karsa. Maksud pendidikan itu ialah sempurnanya nilai manusia hingga dapat memenuhi segala keperluan lahir dan batin. Sedikit berbeda dengan Dewantara, Suyanto (dalam Wibowo, 2012:33) mengungkapkan pengertian pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Hal serupa dinyatakan oleh Saptono (2011: 26), Pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik *(components of good character)* yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. *Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* ini terdiri dari enam hal yaitu: (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning,* (5) *decision making,* (6) *self knowledge.*

*Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip- prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni (1) *concience* (nurani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (3) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri) dan (6) *humility* (kerendahan hati).

*Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik *(act morally)* maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi *(competence),* keinginan *(will)* dan kebiasaan *(habit).*

Nilai pendidikan dalam karya sastra tidak akan terlepas dari karya sastra itu sendiri. “Karya sastra dapat memberikan pengalaman yang tidak diberikan media lain” (Suyitno, 2002: 3). Bertolak dari pendapat Suyitno tersebut, nilai pendidikan dalam karya sastra tidak selalu berupa nasihat atau petuah bagi pembaca, tetapi juga dapat berupa kritikan pedas bagi seseorang, kelompok atau sebuah struktur sosial yang sesuai dengan harapan pengarang dalam kehidupan nyata. Semi (1993: 20) mengungkapkan bahwa nilai didik dalam karya sastra m*r* diharapkan dapat memberi solusi atas sebagaian masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Sastra merupkan alat penting bagi pemikir-pemiki untuk menggerakkan pembaca pada kenyataan dan menolong suatu keputusan apabila menghadapi masalah.

Mengacu pada berbagai pengertian dan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter dan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, membangun nilai dan karakter dalam dirinya dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasional, produktif dan kreatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa esensi dari pendidikan karakter itu sendiri bukan hanya pada pengetahuan, namun juga perasaan dan tindakan yang nyata sehingga materi pembelajaran tidak bersifat kognitif tetapi aplikatif. Nilai-nilai pendidikan karakater dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra digunakan sebagai media dalam mentransformasi sebuah nilai termasuk nilai pendidikan karakter.

**2.7.2 Hakikat Nilai Pendidikan Karakter**

Darmodiharjo (2010: 233) mengatakan bahwa nilai adalah sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari atau tidak.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko kurikuler,

Pemberdayaan sarana, prasarana ,dan, pembiayaan, dan, ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.“Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.”(Doni Koesoema A.Ed)

 Sidi Gazalba (dalam Lubis, 2008 : 17) nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal, nilai bukan berupa konkret, bukan fakta, tidak sekedar soal penghayatan yang dikehendaki, yang disenangi atau tidak disenangi, akan tetapi nilai itu terletak antara hubungan subjek penilai dengan objek. Hal ini mengandung pengertian bahwa adanya sebuah nilai dikarenakan hubungan antara subjek penilai dengan objek yang dinilainya.

 Lubis (2008 : 18) mengatakan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.Keberadaan nilai akan menjadi tampak, seiring dengan kebutuhan yangdiperlukan terhadap sesuatu tersebut. Nilai dapat dikatakan sebagai sesuatuyang berguna bagi kehidupan manusia.

 Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu, maka hakikat dan makna nilai berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nilai bersifat abstrak, berada di balik fakta, memunculkan tindakan, dan terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis dan berkembang kearah yang lebih kompleks.

 Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki dan memeberikan corak pada pola pikiran, perasaan dan perilaku. Dengan demikian utuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

 Selanjutnya, karakter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Suyanto (2009: 23) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

 Syafaruddin (2012: 181) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses menanamkan karakter tertentu sekaligus menanamkan benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya, dengan kata lain peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan nilai tersebut.

Secara sederhana, [pendidikan karakter](http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/%22%20%5Co%20%22Pengertian%20Pendidikan%20Karakter) dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh thomas lickona. Lickona menyatakan bahwapengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

 Pendidikan karakter menurut Suyanto (2009) [mendefinisikan karakter](http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/%22%20%5Ct%20%22_blank%22%20%5Co%20%22Definisi%20Pendidikan%20Karakter) sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun  negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuatkeputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Pendidikan karakter menurut Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. (kertajaya, 2010).

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas “Bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008) Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut T. Ramli (2003) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pedidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

 Koesoema (2007: 124), pendidikan karakter merupakan bagian kinerja dari sebuah lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat berbagai macam keterlibatan individu dan tata aturan kelembagaan. Pendidikan karakter lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan salah tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan mau melakukannya.

 Ada 18 nilai pendidikan karakter yang telah dibuat dan dirancang oleh Diknas, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Sumardiono, 2012: 102). Dari 18 nilai pendidikan karakter bangsa tersebut, diharapkan seluruh tingkat pendidikan di Indonesia mampu menerapkan nilai pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya.

 Nurgiyantoro (2009: 323-324) menyatakan bahwa secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dibedakan menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

1) Hubungan antara manusia dengan Tuhan

 Hal ini dapat digambarkan dengan kelemahan manusia. Manusia yang lemah memerlukan pelindung dan tempat mengadu segala permasalahan. Terkadang memang permasalahan yang mudah dapat diselesaikan oleh manusia sendiri. Namun, tak jarang persoalan himpitan hidup, rasa putus asa, hilangnya harapan dan lain sebagainya tak mungkin diselesaikan sendiri. Maka ia butuh sesuatu yang sempurna, yaitu Tuhan. Tempat mengadu segala persoalan hidup. Tanpa-Nya, manusia bisa jadi kehilangan arah dan tujuan hidup.

2) Hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri

 Hal ini lebih menggambarkan kondisi manusia dengan dirinya sendiri atau perasaannya. Bagaimana diri kita dapat menjaga, menghormati dan menghargai diri kita sendiri, dengan segala prinsip atau aturan yang telah kita buat sendiri. Kondisi ini diuapayakan agar manusia dapat menjaga dirinya sendiri dari segala macam godaan yang kapan saja dapat menerpa.

3) Hubungan antara manusia dengan masyarakat

 Hubungan manusia dengan manusia lainnya atau masyarakat perlu dijaga, karena hubungan ini juga turut berperan dalam menentukan pola hidup manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain dalam artian manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

4) Hubungan antara manusia dengan lingkungan

 Hal ini digambarkan dengan lingkungan yang ditempati maupun fasilitas yang ada di sekitarnya yang digunakan oleh manusia itu sendiri. Seperti halnya rumah, masjid, dan lain-lain. Baik dan buruknya lingkungan yang ditempati tergantung oleh manusia yang menempati dan menggunakannya.

 Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

# 2.7.3 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Lickona (dalam Sudrajat, 2011:49) menyebutkan tujuh alasan mengapa pendidikan karakter penting untuk ditumbuhkembangkan. Ketujuh alasan tersebut antara lain; 1) cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya; 2) cara untuk meningkatkan prestasi akademik; 3) sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain; 4) persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam; 5) berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah; 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja; dan 7) pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Secara umum, fungsi pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas perilaku, akhlak, budi pekerti setiap anak dalam menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat dan makhluk Tuhan, sedangkan secara akademik berfungsi sebagai; 1) pengembangan, pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; 2) perbaikan, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan 3) penyaring, untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Halomoan, 2011:4).

Tujuan dari pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya genarasi yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Dalam dunia akademik, pendidikan karakter memiliki tujuan-tujuan tertentu.

Kesuma (2011:9-11) menjelaskan tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik dalam proses sekolah maupun setelah proses sekolah berakhir. Penguatan dan pengembangan ini memiliki makna bahwa pendidikan di sekolah bukan hanya seputaran nilai yang diberikan kepada peserta didik, tetapi juga merupakan proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi nilai-nilai yang telah diterima atau pelajari untuk diterapkan dalam perilakunya sehari-hari.

Tujuan selanjutnya pendidikan karakter adalah memperbaiki kesalahan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan atau bahkan sekolah. Artinya, pendidikan karakter menjadi dasar bagi sekolah untuk memperbaiki atau mengubah perilaku anak dari negatif menjadi positif. Terakhir, pendidikan karakter bertujuan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dengan memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama-sama.

Tujuan ini memiliki pengertian bahwasanya keluarga memiliki peranan penting dalam pengembangan pendidikan karakter anak, bukan hanya pada interaksi antara peserta didik dengan guru atau teman sebayanya. Hal ini dapat dipahami karena pendidikan karakter tidak hanya persoalan rentangan waktu sesaat, namun harus dalam penguatan menyeluruh atau holistik.

Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki relasi yang positif dengan perkembangan akademik siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Benninga, Berkowitz, Kuehn, dan Smith (2003:28) yang menyatakan komposit skor pendidikan karakter memiliki korelasi yang positif dengan skor akademik akhir tahun. Selanjutnya.

Halomoan (2011:3) menyatakan tujuan pendidikan karakter dalam bidang akademik, yaitu 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui aspek pedagogis; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity)*.

# 2.7.4 Komponen-komponen Nilai Pendidikan Karakter

Sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, dapat difokuskan pada peran dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai *character building* (Nurgiyantoro, 2013: 434). Dalam karya sastra tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat melalui karyanya. Karya sastra diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya.

Karya sastra tidak sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapidi dalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia sehingga manusia mencapai hidup yang positif yang mampu mendidik manusia sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai oleh akal, pikiran, dan perasaan. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang dijunjung tinggi.

Pada dasarnya, nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia dapat tercermin melalui falsafah negara Indonesia, yaitu Pancasila. Hal ini sejalan dengan Dewantara (1967:56-57) yang menyebutkan di dalam Pancasila terdapat nilai-nilai yang pokok daripada keluhuran hidup manusia, baik dipandang dari sudut keagamaan, maupun sudut kebudayaan, dan kemasyarakatan dalam arti yang seluas-luasnya. Lebih lanjut lagi Dewantara menjelaskan Pancasila dapat mengajarkan dan menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya seseorang berpendirian, bersikap dan bertindak, tidak saja sebagai warga negara yang setia, tetapi sebagai manusia yang jujur dan bijaksana.

Samani dan Hariyanto (2012:33) menjelaskan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang sebenarnya telah sarat akan nilai pendidikan karakter yang meliputi, *pertama, ing ngarsa sung tuladha* (jika di depan memberikan teladan). Nilai ini mengandung nilai keteladanan pembimbingan. Dalam nilai ini Ki Hajar Dewantara menjelaskan siapa pun yang dianggap mampu atau berada di depan, baik guru atau orang lain, dapat menjadi teladan sekaligus membimbing peserta didik atau orang lain yang belum mampu atau berada di belakangnya.

*Kedua*, *ing mdadya mangun karsa.* Nilai ini bermakna jika berada di tengah- tengah atau bersama-sama menyumbangkan gagasan atau dengan kata lain mengandung nilai kreativitas. Artinya, melalui nilai ini peserta didik diajarkan untuk mengembangkan gagasan yang di terima dari guru sekaligus mengembangkan gagasan yang datang dari dirinya sendiri. *Ketiga*, *tut wuri handayani*. *Tut wuri handayani* mengandung pengertian jika berada di belakang menjaga agar tujuan pendidikan tercapai, peserta didik diberi motivasi serta diberi dukungan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan. Nilai ini mengandung nilai memantau, melindungi, merawat, menjaga, memberikan penilaian dan saran perbaikan, namun tetap memberikan kebebasan bernalar dan mengembangkan karakter peserta didik.

Selanjutnya, lebih jauh lagi Samani dan Hariyanto menjelaskan posisi karakter dalam pendidikan nasional yang sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantara yaitu; 1) *Lawan Sastra Ngesti Mulya*, artinya dengan ilmu kita mendapatkan keberhasilan hidup; 2) *Suci Tata Negara Tunggal*, artinya memerlukan kesucian batin, kejernihan pikiran, cita-cita yang luhur, dan ketertiban lahir untuk mencapai cita-cita mulia yang berupa kemajuan dan kesuksesan seluruh nusa, bangsa, dan rakyat Indonesia; 3) *Tetep-Mantep- Antep*, yaitu melaksanakan tugas kependidikan dan pembangunan bangsa harus berketetapan hati; 4) *Ngandel, Kendel, Bandel, Kandel*, maknanya kita harus percaya dan yakin sepenuhnya pada kekuasaan dan takdir Tuhan dan kemampuan diri sendiri (*ngandel*), berani menghadapi rintangan (*kendel*), kokoh dan tawakal akan segala kehendak Tuhan (*bendel*), dan muat lahir batin dalam berjuang mencapai cita-cita kebangsaan (*kandel*); dan 5) *Neng-Ning-Nung-Nang*, tenteram lahir batin, tidak ragu (*neng-meneng*), bersih pikiran (*ning-bening*), dan teguh dalam mencapai cita-cita (*nung- hanung*), sehingga memiliki hasil jerih payah yang baik nantinya (*nang-wenang*).

Melanjuti uraian di atas, Lickona (2012:6) menetapkan nilai karakter yang harus coba ditumbuhkan dalam diri manusia, terutama anak-anak. Nilai-nilai karakter tersebut menurut Lickona merupakan sepuluh kebaikan esensial yang dinyatakan oleh hampir semua tradisi filosofis, kultural, dan religius. Nilai-nilai tesebut diantaranya kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, kendali diri, kasih, sikap positif, kerja keras, integritas, rasa syukur, dan kerendahan hati.

Terkait uraian di atas, Kemendiknas merumuskan 18 nilai karakter yang harus dikembangkan peserta didik, yang dirumuskan berdasarkan ajaran Ki Hajar Dewantara, juga keberagaman nilai budaya yang berorientasi karakter di Indonesia. Adapun nilai- nilai yang hendak diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter menurut kemendiknas (2010 dalam Wibowo 2013:15-17), tercantum dalam tabel berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Deskripsi** |
| 1. | **Religius** | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2. | **Jujur** | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3. | **Toleransi** | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4. | **Disiplin** | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5. | **Kerja Keras** | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6. | **Kreatif** | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7. | **Mandiri** | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8. | **Demokratis** | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9. | **Rasa Ingin Tahu** | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10. | **Semangat Kebangsaan** | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11. | **Cinta Tanah Air** | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12. | **Menghargai Prestasi** | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13. | **Bersahabat/ Komuniktif** | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. |
| 14. | **Cinta Damai** | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15. | **Gemar Membaca** | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16. | **Peduli Lingkungan** | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |
| 17. | **Peduli Sosial** | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18. | **Tanggung-jawab** | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

# Tabel 2.1 Nilai Pendidikan Karater *(dalam Wibowo, 2013:15-17).*

Upaya implementasi nilai pendidikan karakter tersebut harus disesuaikan dengan kondisi, sarana prasarana, dan kemampuan. Jangan sampai justru akan membebani guru maupun siswa. Jadi, dipilah dan dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya (Wibowo, 2013: 17). Setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama teretntu, yang dipandang paling dekat dan realistis dengan mata pelajaran bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa komponen nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dijelaskan. Dalam penelitan ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang akan digunakan adalah nilai pendidikan yang bersumber dari Kemendiknas. Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan kedelapan belas nilai pendidikan karakter Kemendiknas dalam menganalisis novel *Menak Jinggo Sekar Kedaton* karya Langit Kresna Hariadi.

# 2.8 Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra

Sastra mengandung makna yang luas dan bernilai. Nilai-nilai yang dikandung di dalamnya menyepakati bahwa sastra juga dapat menjadi sarana pendidikan. Sarana mendidik tentunya melalui pengajaran. Dengan kaitan seperti itu, pengajaran mengenai sastra dapat pula memiliki upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sastra dalam pendidikan anak dapat berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan pribadi sosial (Wibowo, 2013: 19-20).

Sastra sangat berkaitan dengan imajinasi. Pengalaman kehidupan, hubungan antarmanusia, hubungan dengan alam, dan hubungan kepada Sang Kuasa. Setiap aktivitas manusia mempunyai sikap dan karakter dalam menghadapi kehidupan. Sederhananya, menurut Zuchdi (2013: 222) imajinasi moral merupakan wahana pikiran dan hati untuk berani menyenangi, memimpikan, mengevaluasi, dan memilih akhir kehidupan yang baik (*khusnul khotimah*).

Imajinasi moral memiliki empat bentuk, yaitu visi moral, latihan moral, identitas moral, dan keputusan moral. Karya sastra menolong pembaca mewujudkan visi moral dan dapat memiliki konsekuensi sepanjang hidup. Selain itu, sastra juga dapat merefleksikan kehidupan baik pada bentuk praktik maupun mental yang diejawantahkan dalam keadaan yang serupa dalam hidupnya (Zuchdi, 2013: 223).

Sastra dapat menjadi semacam permainan menyeimbangkan segenap kemampuan mental manusia, berhubung dengan adanya kelebihan energi yang harus disalurkan. Permainan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai sastra semakin menarik bagi seseorang. Dengan ilmu sastra, seorang diasah kreativitas, perasaan, dan sensivitas kemanusiaannya sehingga terhindar dari tindakan-tindakan yang destruktif, sempit kerdil dan picik (Schiller dalam Wibowo, 2013: 20).

Daya imajinasi dan pembentukan karakter manusia memiliki relevansi yang kuat. Imajinasi adalah sarana berkarakter. Imajinasi adalah salah satu kunci kebaikan. Setiap orang tidak cukup hanya mengetahui kebaikan, tetapi harus senang berbuat baik. Kesenangan berbuat baik ini diarahkan oleh imajinasi. Secara teoretis, alasan berbuat baik baiklah yang membimbing pilihan moral tetapi dalam praktik, imajinasilah yang lebih banyak mengarahkan pilihan moral. Misalnya, dengan berimajinasi menjadi orang sukses, anak-anak akan belajar dengan tekun, bekerja sama, menghargai orang lain karena tanpa semua itu tidak mungkin kesuksesan yang bermartabat dapat diraih (Zuchdi, 2013: 223)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Sastra dapat juga menjadi sarana mendidik. Melalui bahan ajar yang sesuai, nilai pendidikan karakter diimplisitkan dalam pembelajaran di kelas. Selain melatih berimajinasi, pemilihan sastra sebagai media penanaman nilai pendidikan karakter bermanfaat pula untuk membentuk siswa yang kreatif sekaligus berakhlak mulia.

**2.9 Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

 Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan adanya pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran pendidikan formal, semi formal, ataupun pendidikan nonformal. Pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, tidak terkecuali pada pendidikan bahasa Indonesia. Penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

**2.10 Perencanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

 Perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran menurut Zuriah (2011: 77-78) meliputi, penyeleksian dan pengorganisasian butir-butir nilai yang dapat diintegrasikan dalam instrumen pembelajaran, serta penyeleksian pengalaman belajar yang layak dan bermakna dalam pembelajaran. Perencanaan implementasi pendidikan karakter dapat menghindari tumpang tindih nilai yang akan dicapai serta kebosanan peserta didik. Menurut Ghazali (dalam Wahyuni, dkk., 2012: 14-15), dalam melakukan perencanaan pembelajaran pendidikan karakter, pendidik diminta untuk menganalisis kondisi pembelajaran, kendala pembelajaran, sumber materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan kompetensi yang akan dicapai.

 Perencanaan implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran menurut Amri, dkk. (2011: 65-66), meliputi perencanaan pengelolaan kelas, pengorganisasian bahan, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, penggunaan sumber belajar, dan penilaian. Penilaian kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan ujian tertulis, maupun melalui pengamatan langsung oleh pendidik.

 Berdasarkan beberapa pemikiran ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran meliputi pemilihan nilai karakter yang disesuaikan dengan instrumen pembelajaran. Selain itu, nilai karakter yang dipilih juga disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kompetensi yang akan dicapai.

**2.11 Implikasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

 Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui kegiatan pembelajaran (Asmani, 2011: 58-59). Kegiatan pendidik saat melaksanakan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran menurut Amri, dkk. (2011: 66), perlu menyajikan materi pembelajaran, melaksanakan metode pembelajaran, dan mendorong sisiwa untuk aktif. Penyajian materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan. Pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter juga diminta membina hubungan antarpribadi.

 Berdasarkan pemikiran ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bertujuan untuk mengenalkan dan internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai tersebut dapat melalui metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dan dapat mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan. Pendidik juga diminta membina hubungan antarsiswa dan pendidik.

**2.12 Penilaian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Menurut Wibowo (2012: 96-98), langkah-langkah penilaian ketercapaian implementasi pendidikan karakter meliputi penetapan indikator dari nilai-nilai yang disepakati, penyusunan instrumen penilaian, pencatatan pencapaian indikator, analisis hasil penilaian, dan tindak lanjut hasil penilaian.

Hasil penilaian karakter yang telah dimiliki peserta didik digunakan pendidik dalam mengkombinasikan nilai karakter yang akan dicapai dengan kompetensi pembelajaran.

Menurut Zuriah (2011: 249-250), guru memperoleh informasi hasil pertumbuhan dan perkembangan sikap serta perilaku peserta didik melalui penilaian karakter peserta didik. Instrumen penilaian karakter dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, portofolio, *ceck list*, dan lembar pedoman wawancara. Penilaian karakter peserta didik tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi dapat dilakukan melalui pengamatan pergaulan peserta didik.

 Penilaian pendidikan karakter menurut Kesuma, dkk. (2011: 138-139) bertujuan untuk mengetahui kemajuan karakter yang dimiliki peserta didik, mengetahui kekurangan dan kelebihan perencanaan pembelajaran, serta untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran.

 Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian pendidikan karakter dilakukan untuk mengetahui ketercapaian indikator-indikator karakter yang dipilih. Selain itu tujuan dari penilaian ketercapaian pendidikan karakter, juga dapat digunakan sebagai acuan penilaian ketercapaian pembelajaran. Menurut pendapat ahli di atas, penilaian pendidikan karakter dapat melalui beberapa cara, diantaranya, melalui tes, observasi, portofolio, lembar skala sikap, dan wawancara.

**2.13 Relevansi Sastra terhadap Pendidikan Karakter di Kalangan Siswa**

Siswa adalah generasi muda, generasi penerus, yang akan menjadi pemilik masa depan bangsa. Akan seperti apa wajah bangsa Indonesia di masa depan sangat tergantung pada bagaimana kita membentuk karakter siswa sejak sekarang. Oleh karena itu, membangun karakter siswa menjadi pekerjaan bersama (khususnya para guru dan orang tua) yang amat penting.

Pengajaran di sekolah, termasuk pengajaran sastra,  menjadi tumpuan yang sangat vital. Jika kita gagal membentuk karakter yang positif dan unggul pada diri siswa, bisa-bisa masa depan bangsa ini akan semakin terpuruk, kehilangan harapan, atau setidaknya akan kehilangan kepribadian dan gampang dijajah serta ”diperbudak” oleh bangsa lain yang lebih adidaya.

Belajar sastra adalah salah satu keterampilan yang imajinatif dan komunikatif bagi siswa sebagai pencipta maupun penikmat sastra. Di dalamnya terdapat muatan mendidik yang tersirat dan tidak bersifat doktrin. Siswa juga bisa mencerna sesuai dengan perkembangan jiwanya dan membuatnya sangat peka terhadap karya sastra itu sendiri.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pendidikan karakter.  Cerita rakyat ”Jaka Tarub” mengajarkan anak mengenai pentingnya menjunjung tinggi nilai kejujuran dan kepercayaan. Cerita binatang ”Pelanduk Jenaka” mengandung pendidikan tentang harga diri, sikap kritis, dan protes sosial. Sementara itu, bentuk puisi seperti pepatah,  pantun, dan bidal penuh dengan nilai pendidikan.